

Keselarasan Matra dengan Tema Puisi Arab Klasik dalam Puisi-Puisi Umru al-Qais

Minatur Rokhim*

Abstract: Umru al-Qais was a figure, even an icon in Arabic literature in the Pre-Islamic Era (Jahiliyah) besides al-Nabighah al-Dzubyani, Zuhair ibn Abu Sulma, Antarah ibn Soddad, and others. His compilation of poems which is written in Dīwān Umru al-Qais comprises of 3 Qaṣīdah: the first Qaṣīdah has 91 verses, the second has 59 verses and the third has 71 verses with the total of 221 verses. The theme which is brought forward by Umru al-Qais in his Dīwān are al-riṣā' (elegy or sadness), al-ghazl (romance), al waṣf (description) and al-ḥikmah (advice). The themes used the rhythm of baḥr ṭawīl as the baḥr character is accurate and appropriate in revealing "serious" themes.

Kata Kunci : *Puisi Arab, Matra, dan Tema.*

PUISI -yang di dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *syi'r*- adalah salah satu bentuk ekspresi seorang sastrawan dalam mengungkapkan berbagai emosi yang bergejolak di dalam dirinya. Gejolak tersebut dirangkai menjadi untaian kata dan kalimat yang selaras dan indah. Ditinjau dari masanya, sastra Arab terbagi menjadi lima masa (periode); yaitu masa Jahiliyah, masa permulaan Islam, masa Dinasti Abbasiyah, masa pemerintahan Turki, dan masa moderen.¹ Pada setiap masanya, terdapat sastrawan-

*Jurusan/Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.

sastrawan terkenal yang mewakilinya. Misalnya pada masa Jahiliyah muncul sastrawan yang bernama Umru al-Qais, al-Nabighah al-Dzubyani, Zuhair ibn Abu Sulma, Antarah ibn Soddad dan lain-lain.²

Dari kelima masa sastra tersebut, penulis hanya akan memfokuskan penelitian ini pada masa pra-Islam (Jahiliyah) terutama tokoh yang menjadi *icon* pada masa itu, Umru al-Qais. Dari sekian banyak para sastrawan Arab tentunya mempunyai karakter atau gaya tertentu dalam mengungkapkan gejolak perasaan jiwa atau fenomena yang terjadi di sekitarnya. Misalnya dalam menggubah puisi, seorang sastrawan akan cenderung menggunakan matra atau irama tertentu dalam tema-tema tertentu juga. Dari uraian di atas, muncul pertanyaan adakah keselarasan antara matra atau irama dengan tema puisi Arab?

Sekilas tentang Umru al-Qais

Nama asli beliau adalah Umru al-Qais ibn al-Samt ibn Umru al-Qais ibn Amr ibn Mu'awiyah ibn Saur. Sedang-

kan nama asli Umru al-Qais menurut para ahli sejarah terdapat beberapa versi, di antaranya adalah Hunduj, Mulai-kah, Addiy, dan lain-lain. Demikian juga dengan nama bapaknya, terdapat beberapa versi, di antaranya adalah Hujur, al-Samt, dan lain-lain. Sedangkan ibunya bernama Fatimah binti Rabi'ah saudara Kulaib dan al-Muhalhil.³

Julukan (*laqab*) Umru al-Qais adalah *al-Malik al-Dalif* (Raja yang sangat sesat), dia juga dipanggil dengan sebutan Abu Wahab, Abu Zaid, Abu al-Harits, dan Dzu al-Quruh.⁵ Tentang kapan Umru al-Qais lahir, tidak ada pendapat pasti yang menyatakan hal ini. Namun diperkirakan bahwa Umru al-Qais dilahirkan sekitar tahun 500 M atau 520 M.⁶

Umru al-Qais semasa kecilnya hidup di lingkungan istana. Sedangkan pada masa remajanya ia habiskan untuk bersenang-senang dan berfoya-foya, ia hidup dalam dunia gemerlap, hingga di saat bapaknya terbunuh dalam peperangan, Umru al-Qais tidak ada di sampingnya.⁷ Sejarah mencatat bahwa masa remaja

Umru al-Qais jauh dari kedua orang tuanya, karena diusir ayahnya. Ada beberapa riwayat yang menjelaskan mengapa Umru al-Qais diusir oleh ayahnya. Pertama, karena ia dalam salah satu bait syairnya membicarakan seorang wanita bernama Fatimah, yang kemudian diketahui sebagai istri simpanan ayahnya. Kedua, karena ia mengkritik ayahnya yang suka minum *khamr*. Ketiga, karena ia membuat syair yang berisi rayuan yang ditujukan kepada saudara perempuannya yang beda ibu.

Mengenai kapan sang pujangga ini meninggal, tidak ada jawaban atau dalil yang menyatakan hal ini secara pasti. Mustafa Sadiq al-Rafi'i memperkirakan bahwa Umru al-Qais meninggal pada tahun 538 M atau 565 M.⁸ Sedangkan Syauqi Dhaif dalam bukunya *al-Asr al-Jāhili* memprediksi bahwa Umru al-Qais meninggal sekitar tahun 530 M-540 M.⁹ Berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh kedua tokoh tersebut, Ahmad Hasan al-Zayyat dalam bukunya *Tārīkh al-Adab al-Arabi* menyatakan bahwa meninggalnya Umru al-Qais

pada tahun 560 M, tetapi pendapat ini diralat, bahwa meninggalnya Umru al-Qais pada tahun 545 M, ia menganggap bahwa tahun inilah yang paling tepat.¹⁰

Peranan Umru al-Qais dalam Dunia Sastra

Dalam sejarah kesusasteraan Arab, kebiasaan mereka pada umumnya adalah gemar menggubah syair. Hal ini mereka anggap sebagai kebiasaan yang bersifat tradisional karena lingkungan dan kehidupan mereka yang puitis dan lisan mereka yang fasih adalah faktor yang dominan untuk membantu mereka dalam menggubah syair.

Pujangga yang memenangkan kontes syair pada masa Jahiliyah, akan disambut dengan pesta yang meriah dan hasil karyanya akan ditempelkan atau digantung di dinding ka'bah. Umru al-Qais adalah pujangga pertama yang karyanya ditempel atau digantung di dinding ka'bah.¹¹ Ia adalah pujangga termasyhur pada masanya. Ia bersama al-Nabighah al-Dzubyani, Zuhair ibn Abu Sulma, dan A'sya adalah empat pujangga kelas

wahid dari tingkatan pujangga-pujangga klasik.¹² Kehandalan dan kepiawaian Umru al-Qais dalam dunia syair tidak diragukan lagi oleh para ahli sastra dan bahasa. Ini terbukti dengan dipakainya karya-karya beliau yang berupa syair tersebut digunakan sebagai dalil atau argumen dalam menyusun kaidah atau disiplin ilmu, misalnya ilmu tafsir, kamus, nahwu, dan lain-lain.

Sahabat nabi Muhammad saw yang bernama Nafi ibn al-Azraq dan Najdah ibn Uraim mendengar kepandaian dan kepiawaian salah seorang sahabat Nabi yang lain, bernama Ibn Abbas dalam menafsirkan dan memahami al-Qur'an, baik dari segi lafal maupun maksud maknanya. Berkenaan dengan hal ini, maka berangkatlah kedua sahabat itu menghadap kepada Ibn Abbas untuk menanyakan kata-kata *gharib* yang terdapat dalam al-Qur'an, konon pertanyaan mereka berdua mencapai 250 masalah. Di antara pertanyaan yang dilon-tarkan pada saat itu adalah sebagai berikut:¹³

Terangkan kepada kami firman Allah yang terdapat

dalam surat al-Adiyat ayat 6 yang berbunyi :

إن الإنسان لربه لكنود

Ibn Abbas menjawab pertanyaan itu dengan melantunkan bait syair berikut:

شكرت له اليوم العكاظ نواله * ولم أك
للمعروف ثم كنودا

Mereka juga menanyakan tentang firman Allah yang berbunyi sebagai berikut :

أتغض لي يوم الفجار وقد ترى * خيولا
عليها كالأسود ضواريا

Sumber inspirasi Umru al-Qais dalam Puisi Arab

Ada tiga hal (nilai seni) yang dijadikan sumber inspirasi oleh Umru al-Qais dalam karya-karya syairnya:

Manusia

Manusia adalah sumber karya Umru al-Qais yang paling banyak. Sedangkan yang dimaksud dengan sumber *manusia* adalah kondisi kejiwaan, perasaan, dan fenomena sosial yang ada pada manusia. Sedangkan manusia sendiri adalah obyek utama dalam karya sastra. Manusia, dengan berbagai karakter dan sifatnya, rupanya sangat men-

dapat perhatian khusus dari para pujangga dalam menciptakan karya sastranya. Misalnya puisi Umru al-Qais ini :

ويارب يوم قد لحوت و ليلة * بآنسة كأنما
خط تمثال

Sungguh, kerap kali aku bermain di siang dan malam hari dengan seorang teman perempuan yang bagaikan ukiran patung

Hewan

Hewan yang dijadikan analogi oleh Umru al-Qais sebagian besar adalah yang jinak, seperti kuda, sapi, unta, kelinci, anjing, tikus, dan lain-lain. Hal ini karena para pujangga Arab dalam kehidupan sehari-harinya sering disertai atau ditemani oleh hewan-hewan itu. Misalnya bait syair Umru al-Qais berikut ini :

وجيد كجيد الرثم ليس بفاحش * إذا هي
نصته ولا معطل

Lehernya jenjang seperti lehernya kijang, jika dipanjangkan tidak terdapat cacat sedikitpun karena lehernya dipenuhi dengan kalung permata.

Alam

Yang dimaksud dengan sumber alam adalah segala hal yang tidak bergerak yang ada di muka bumi yang dapat membangkitkan dan menggelorakan perasaan dan imajinasi pujangga, lalu hal itu memberikan inspirasi untuk membuat karya sastra. Misalnya bait syair Umru al-Qais berikut ini :

وليل كموج البحر أرخى سدوله * على
بأنواع الهموم ليستلي

Dan malam bagaikan ombak di lautan yang menurunkan kegelapannya kepadaku dengan berbagai macam kegelisahan untuk mengujiku

Karya Umru al-Qais dalam Sastra Arab

Sebagai seorang pujangga kelas wahid sudah selayaknya bila Umru al-Qais menorehkan banyak karya. Tetapi karya yang ditorehkan sang pujangga ini tidak berupa karya utuh seperti buku, tetapi karya yang diciptakan secara tidak langsung, seperti *Dīwān Umru al-Qais*. *Dīwān* ini merupakan kumpulan karya syairnya. *Dīwān* ini telah dicetak

berulang-ulang. Orang pertama yang mencetaknya adalah De Slane di Paris pada tahun 1837. *Dīwān Umru al-Qais* ini ia peroleh dari manuskrip buku *Dawāwīn al-Syu'arā' al-Sittah* karangan al-Syantamari. *Dawāwīn* ini memuat kumpulan syair dari enam pujangga tersohor, yaitu: Umru al-Qais, al-Nabighah al-Dzubyani, Zuhair, Tharfah, Antarah, dan Alqamah. Al-Syantamari memperoleh syair-syair yang terdapat dalam *Dawāwīn* ini berdasarkan riwayat dari al-Asmu'i.

Setelah mendapat beberapa tambahan yang diperoleh dari pihak lain kemudian *Dawāwīn* ini disebarluaskan oleh De Slane dengan sebutan *Nuzhah dzawi al-Kais wa Tuhfah al-Udabā' fi Qaṣā'id Imri al-Qais*. Selain De Slane, juga terdapat pemerhati *Dīwān Umru al-Qais* yang lain. Pada tahun 1870 terdapat seorang orientalis bernama Ahlwardt yang tertarik mencermati *Dīwān* ini. Akan tetapi ia tidak mencermati *Dīwān* ini dari buku *Dawāwīn al-Syu'arā' al-Sittah* melainkan dari *nushkhah* (manuskrip) lain yang ia peroleh dari al-Sukra.

Dengan demikian, dapat penulis simpulkan bahwa *Dīwān* ini telah banyak mengilhami para sastrawan untuk menelaah dan mempelajari syair-syair Arab. Dari penelaahan ini lahir banyak buku dan karya sastra Arab, di antaranya *Nuzhah* susunan De Slane, *Dawāwīn* susunan al-Syantamari, *Mukhtār al-Syi'r al-Jāhili* susunan Mustafa al-Saqa dan sebagainya.

Pengertian Puisi Arab

Syi'r atau puisi secara etimologi berasal dari bahasa Arab *al-syi'r* (الشعر), bentuk jamaknya *al-asy'ār* (الأشعار). Kata *syi'r* berasal dari akar kata (شعر - يشعر - شعرا وشعورا) yang berarti mengetahui, merasa, sadar, dan mengarang.¹⁴ Dari pengertian ini, dapat dicerna bahwa seorang pujangga dengan pengetahuan dan perasaan yang dimilikinya dapat merasakan sesuatu yang tidak dapat dirasakan oleh orang yang bukan pujangga. Kelebihan-kelebihan yang dimiliki pujangga inilah yang mendorongnya mampu mengungkap sesuatu dengan penuh perasaan dan emosi sehingga menimbulkan daya bangkit

bagi para penikmatnya.

Berkaitan dengan tinjauan *syi'r* secara etimologi terdapat beberapa yang dikemukakan para sastrawan, di antaranya Ahmad al-Iskandari dan Mustafa Inani menjelaskan bahwa *syi'r* adalah *perkataan yang fasih, berpola irama (wazn), bersajak (qāfiyah) yang biasanya mengekspresikan bentuk-bentuk imajinasi yang indah.*¹⁵

Ahmad al-Sayib dalam bukunya menjelaskan bahwa *puisi tersusun atas empat hal, yaitu lafal, wazan, makna (tema), dan qafiyah. Inilah batasan syi'r. Ada perkataan yang telah berwazan dan berqafiyah namun tidak dapat disebut syi'r karena tidak adanya unsur pembuatan dan niat (sengaja membuat syi'r), seperti al-Qur'an dan Hadis.*

Syi'r juga mengandung *subject matter* untuk dikemukakan atau ditonjolkan. Penonjolan ini umumnya dipengaruhi beberapa faktor, seperti falsafah hidup, lingkungan, agama, pekerjaan, pendidikan, dan lain-lain.¹⁶

Unsur-Unsur Puisi Arab

Dari beberapa definisi

yang dikemukakan, dapat dipahami bahwa sebuah ungkapan dapat dikategorikan karya sastra genre puisi (*syi'r*) bila ungkapan itu telah memenuhi enam kriteria sebagai berikut: *Pertama*, perkataan (*kalam*), *kedua*, makna (tema), *ketiga*, matra (*wazn*), *keempat*, rima (*qafiyah*), *kelima*, imajinasi (*khayal*), dan *keenam*, niat (sengaja membuat *syi'r*).

Wazn

Wazn adalah pengulangan beberapa *taf'ilah* (satuan irama) yang menjadi patokan *syi'r*. Manakala *wazn* ini dikaitkan dengan kaidah-kaidah tertentu maka akan membentuk bangunan *syi'r* yang disebut *baḥr*. *Taf'ilah* adalah bagian-bagian bait *syi'r* yang terdiri atas beberapa satuan suara yang digunakan untuk menyanyikan lagu-lagu *syi'r*.

Dengan demikian maka *wazn* dapat digambarkan sebagai irama yang menjadi patokan atau standar pokok bagi karya sastra yang disebut *syi'r*. Sedangkan ilmu yang mempelajari tentang *wazn syi'r* Arab disebut ilmu arud, Abdul Hadi al-Fadhli mendefinisikan ilmu arud sebagai *ilmu yang*

membahas tentang pokok-pokok dan kaidah-kaidah wazn syi'r Arab.¹⁷

Definisi yang dikemukakan Abdul Hadi al-Fadhli ini hampir sama dengan definisi yang dikemukakan Muhammad al-Damamhuri yang menyatakan bahwa ilmu arud adalah ilmu yang berisi pokok-pokok yang digunakan untuk mengetahui salah atau benarnya suatu wazn syi'r baik dari segi zihaf maupun illat-nya.¹⁸

Jumlah *tafilah* (satuan irama) dalam ilmu arud ada sepuluh, yaitu:¹⁹

فعولن، مفاعيلن، مفاعلاتن، فاع لاتن، فاعلن، فاعلاتن، مستفعلن، متفاعلن، مفعولات، مستفع لن

Satuan-satuan irama tersebut apabila dirangkai berdasarkan aturan-aturan tertentu maka akan membentuk *baħr* sebanyak 16, yaitu:²⁰ *ṭawīl*, *madid*, *baṣīṭ*, *wāfir*, *kāmil*, *hajj*, *rajjaz*, *ramal*, *sari'*, *mun-sarih*, *khafif*, *muḍlari'*, *muq-tadlab*, *mujtas*, *mutaqarib* dan *mutādarik*.

Penjelasan macam-macam *baħr* ini hanyalah jenis yang terkait dengan kajian teori ini dan hal-hal yang terkait dengan *baħr* ini, seperti

baħr ṭawīl. *Baħr* ini merupakan *baħr* dari ketiga qasidah Umru al-Qais yang menjadi obyek kajian.

Baħr Ṭawīl

Pola irama (matra) dari *baħr ṭawīl* ini adalah sebagai berikut:

فعولن مفاعيلن فعولن مفاعيلن * فعولن مفاعيلن فعولن مفاعيلن

Tema-Tema Puisi Arab

Berikut ini beberapa tema yang terdapat dalam puisi Arab, di antaranya adalah: *al-madh* (pujian). Ia adalah puisi yang dibuat dengan tujuan memuji seseorang atau sesuatu. Corak puisi seperti ini sudah ada sejak zaman Jahiliyah, awal Islam, masa Dinasti Umayyah, Dinasti Abbasiyah, hingga masa moderen. Misalnya puisi karya al-Nabighah al-Dzubayani berikut ini :

ألم تر أن الله أعطاك سورة * ترى كل ملك دولها يتذبذب
بأنك شمس والملوك كواكب * إذا طلعت لم يبد منهن كوكب

Tidakkah engkau tahu bahwa Allah memberimu satu kemuliaan, Engkau melihat semua raja sedang bimbang, Engkau

bagaikan matahari, mereka bagaikan bintang-bintang, Jika matahari terbit maka satu bintang pun tak tampak.

Al-ghazl (romans atau percintaan), tema puisi ini (rayuan) adalah tema yang membicarakan seorang wanita yang dicintai, baik mengenai wajah, mata, tubuh, maupun leher, dan sebagainya yang berkaitan dengan seseorang yang dicintainya. Bentuk puisi yang bertemakan *ghazl* ini disukai para penyair Arab hingga akhir masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah, hingga era moderen, bahkan ada beberapa pujangga spesialis yang mengubah puisi percintaan, seperti Ismail Shabari. Hal ini mungkin disebabkan oleh adanya perubahan-perubahan tradisi akibat pengaruh Barat yang lebih mengutamakan logika. Contoh puisi yang bertema *ghazl* adalah sebagai berikut ini :

إن النساء رياحين خلقن لنا *
وكلنا نشتهي شم الرياحين

*Sesungguhnya wanita itu lak-
sana bunga-bunga yang dicip-
takan untuk kita * dan kita se-
mula kesemsem akan wangi-*

nya bunga-bunga tersebut

Al-hija' (ejekan), sebagaimana puisi *ghazl*, corak ini pun hanya mampu bertahan atau bahkan mengalami masa kejayaan, hingga akhir pemerintahan Dinasti Abbasiyah, namun jarang digunakan oleh penyair moderen, terutama bentuk puisi ejekan personal (*al-hija' al-syakhṣi*). Pada masa awal Islam, jenis puisi seperti ini tetap diminati, dengan maksud untuk mempertahankan agama Islam dari cercaan dan hinaan kaum kafir dan musyrik. Misalnya puisi berikut ini :

إني وكل شاعر من البشر * شيطانه أنشى
وشيطاني ذكر

*Aku dan semua penyair ada-
lah sama-sama manusia * Te-
tapi setannya dia seorang pe-
rempuan, dan setanku seor-
ang lelaki.*

Al-ḥammasah (semangat atau *spirit*), dunia padang pasir dan kehidupan badawi yang melingkupi wilayah Arab serta tradisi mereka yang menyukai peperangan, menjadikan puisi model ini digemari di kalangan masyarakat Arab sebagai *spirit* pada saat mere-

ka berperang ataupun menundukkan dunia padang pasir yang sangat ganas. Pada masa awal Islam dan Dinasti Umayyah yang banyak melakukan ekspansi, puisi ini sangat berguna dalam rangka memberi semangat umat Muslimin dalam mempertahankan agama. Saat ini, puisi dengan corak seperti ini, kurang digemari oleh masyarakat Arab, karena mereka lebih menyukai puisi nasionalis (*al-syi'r al-waṭani*) sesuai dengan situasi dan kondisi perpolitikan di setiap negara yang lebih mengutamakan nasionalisme. Misalnya puisi berikut ini :

وشيب رأسي واستخف حلومنا * وعود
 المنايا فوقنا وبروقها
 وأنا لتستحلى المنايا نفوسنا * وتترك أخرى
 مرة ماتذوقها
 رأيت المنايا بادئات وعودا * إلى دارنا
 سهلا إليها طريقها

Rambutku memutih, kesabaranmu menjadi lemah lantaran guntur dan kilat kematian mendekati kita. Jiwaku merasakan manisnya kematian di saat orang lain meninggalkan apa yang dirasakannya. Aku melihat kematian datang dan kembali menuju rumah kita

dengan mudah

Al-risā' (elegi atau kesedihan), *syi'r al-risā'* (ratapan) adalah tema puisi yang mengungkapkan rasa putus asa, kesedihan, dan kepedihan. Sebagaimana yang lainnya, *al-risā'* juga salah satu corak puisi asli Arab. Puisi ini biasanya digubah sebagai ungkapan belasungkawa atas kejadian yang menyedihkan. Jenis puisi ini tetap diminati hingga abad moderen, karena berhubungan langsung dengan kondisi kejiwaan manusia secara umum, bahkan pada era moderen ini, corak puisi ini berkembang lebih dari sebelumnya, sesuai dengan kondisi kejiwaan zaman. Misalnya puisi berikut ini :

أيتها النفس أجملني جزعا * أن الذي
 تحذرين قد وقعا
 إن الذي جمع السماحة والنـ * سجة
 والحزم والقوي جمعا
 الألمي الذي يظن لك الظ * سن كان قد
 رأى وقد سمعا

Wahai jiwa....perindahlah rasa keluh kesah. Sesungguhnya yang engkau khawatirkan telah terjadi. Dia mempunyai sifat kedermawanan, keperkasaan, dan kekuatan. Orang

cerdas yang benar-benar menyangka kepadamu seakan-akan dia melihat dan mendengar

Al-fakhr (kebanggaan), adalah puisi yang digubah dengan tujuan untuk membanggakan diri sesuai dengan watak bangsa Arab. Pada masa kini, puisi seperti ini kurang diminati. Misalnya puisi berikut ini :

وإن تسأليني فإني امرؤ * أهين اللثيم وأحب
الكرِيم
وبني المعالي بالمكر ما * ت وأرضي الخليل
وأروى الندِيم

Jika engkau bertanya kepadaku (kenapa) aku membenci orang hina, aku mendekati orang mulia, aku membangun tempat terhormat dengan sifat-sifat kemuliaan? (karena) aku menyukai sahabat dan memberi minum teman minum

Al-wasf (deskripsi atau penggambaran), adalah puisi yang dibuat dengan tujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan sesuatu, seperti keindahan alam, pemandangan, kehancuran, peperangan, dan lain-lain dalam bentuk deskriptif. Puisi ini ba-

nyak berkembang dari waktu ke waktu karena lebih imajinatif dan inspiratif. Misalnya puisi berikut ini :

وقد أعتدي والطير في وكتانها * بمنجر قيد
الأرايد هيكل
مكر مفر مقبل مدبر معا * كجلمود صخر
حطه السيل من عل

Aku berangkat pagi, sementara seekor burung berada di sarangnya. Dengan seekor kuda yang sangat gemuk lagi cepat larinya. Kuda itu menyerang dan lari cepat sekaligus dengan maju mundur seperti batu besar terbawa banjir di atas.

Al-i'tidzar (apologi atau alasan), yaitu tema puisi yang menyatakan permintaan maaf dengan tujuan agar diampuni dari kesalahan atau kekeliruan. Biasanya berisikan tentang penyesalan penyair atas ucapan atau perbuatan yang dirasa kurang berkenan atau bahkan melukai perasaan hati orang lain. Misalnya puisi berikut ini :

فلو غير أحوالي أرادوا نقيصتي * جعلت لهم
فوق العرايين ميسما
وما كنت إلا مثل قاطع كفه * بكف له
أخرى فأصبح أجدما

Seandainya bukan pamanku menghendaki kekuranganku, pasti aku buat tanda baginya melebihi tuan-tuan yang mulia. Tidaklah aku melakukan (sesuatu) melainkan seperti orang yang memotong telapak tangannya dengan tangannya yang lain sehingga ia tidak memiliki tangan

Al-ḥikmah (nasihat), yaitu tema puisi yang bertujuan untuk menasihati atau mengarahkan kepada orang lain untuk melakukan perbuatan yang baik atau menjauhi perbuatan yang buruk. Tema *al-ḥikmah* dalam kumpulan *syi'r* (qasidah) biasanya terletak di awal atau akhir qasidah. Tema ini (*al-ḥikmah*) banyak dijumpai pada karya-karya sastra yang berbentuk *naṣr* (prosa). Walaupun demikian tema ini juga ditemukan dalam karya sastra puisi Arab (*syi'r*). Misalnya yang dilantunkan oleh al-Mutsaqqab al-Abdi berikut ini:²¹

لا تقولن إذا ما لم ترد * أن تم الوعد في
شئى نعم
... قول نعم من بعد لا * وقبيح قول لا
بعد نعم

Janganlah sekali-kali anda

berkata sesuatu yang tidak sesuai dengan janji anda. Lebih baik anda bilang ya, tetapi sebelumnya anda bilang tidak (daripada) anda bilang tidak tetapi sebelumnya anda bilang ya.

Pada masa moderen terdapat beberapa jenis tujuan puisi yang berkembang sesuai dengan perkembangan zaman seperti munculnya *al-syi'r al-waṭani* (puisi nasionalisme), *al-syi'r al-ijtima'i* (puisi sosial), dan *al-syi'r al-tārikhi wa al-ta'limi* (puisi sejarah dan pendidikan). Pada masa moderen ini, mungkin tema kemanusiaan, sosial, dan kebudayaan lebih menarik perhatian para penyair moderen.

Matra (*wazn*) puisi Arab dalam *Diwān Umru al-Qais*

Sebelum penulis memaparkan hasil temuan penelitian ini, terlebih dahulu akan dideskripsikan data yang akan diteliti, yakni *Dīwān Umru al-Qais*.

Dalam *Dīwān Umru al-Qais* memuat tiga qasidah; qasidah pertama memuat 91 bait puisi, qasidah kedua memuat 59 bait puisi, dan qasi-

dah ketiga memuat 71 bait puisi. Jadi total dari ketiga qasidah tersebut adalah 221 bait puisi. Dalam pembahasan ini, penulis tidak akan membahas secara keseluruhan bait-bait yang terdapat dalam *Dīwān Umru' al-Qais* ini, karena hal ini tentunya akan memakan waktu yang panjang dan lama.

Qasidah 1

Qasidah 1 Umru al-Qais yang terdapat di dalam *Dīwān Umru al-Qais* terdapat 91 bait puisi. Karena keterbatasan waktu, maka penulis hanya menganalisis lima bait puisi dari setiap qasidah yang terdapat dalam *Dīwān Umru al-Qais*.

قفا نيك من ذكرى حبيب ومزل * بسقط
اللى بين الدحول فحومل
فتوضح والمقراة لم يعف رسمها * لما
نسجتها من جنوب وشمال
رخاء تسح الريح في جنباتها * كساها
الصبا سحق الملاء المذيل

Qasidah 2

Qasidah 2 Umru al-Qais yang terdapat dalam *Dīwān Umru al-Qais* terdapat 59 bait puisi.

الأعم صباحا أيها الطلل البالي * وهل
يعمن من كان في العصر الخالي
وهل يعمن إلا سعيد مخلد * قليل الموم ما
بيت بأوجال
و هل يعمن من كان أحدث عهده *
ثلاثين شهرا في ثلاثة أحوال

Qasidah 3

Qasidah 3 Umru al-Qais yang terdapat dalam *Dīwān Umru al-Qais* terdapat 71 bait puisi.

خليلي مرابي على أم جندب * نقض
لبنات الفؤاد المعذب
فإنكما إن تنظراني ساعة * من الدهر ينفعني
لدى أم جندب
ألم تريا في كلما جئت طارقا * وجدت بها
طيبا وإن لم تطيب

Dari ketiga qasidah tersebut di atas dapat disimpulkan bahwasanya matra yang digunakan oleh Umru al-Qais dalam *Dīwān Umru al-Qais* adalah *baḥr ṭawīl* dengan pola matra sebagai berikut :

فعولن مفاعيلن فعولن مفاعيلن * فعولن
مفاعيلن فعولن مفاعيلن

Tema-Tema Puisi Arab dalam *Dīwān Umru al-Qais*

Dalam memaparkan tema-tema yang terdapat dalam *Dīwān Umru al-Qais* ini, penulis juga akan memaparkan

puisi-puisi Arab lain yang sejenis dalam matra maupun temanya.

Risā' (Elegi atau Kesedihan) Umru al-Qais

Risā' (elegi atau kesedihan) adalah tema puisi yang berisi tentang ratapan seorang penyair terhadap sesuatu, baik itu berupa orang atau benda-benda dengan cara menanggapi; mengungkapkan kesedihan dan duka yang mendaam dengan membesar-besarkan musibah yang dialami tersebut. Misalnya bait puisi Umru al-Qais berikut ini :

ففاضت دموع العين مني صباية * على
النحر حتى بل دمعي محملي

Karena kerinduanku, maka air mataku bercucuran di leher dan dada(ku) sehingga air mataku membasahi gantungan pedangku.

Karena beratnya beban duka yang diderita oleh Umru al-Qais, maka mengucurlah air matanya yang terus menerus sehingga membasahi sarung pedangnya. Ini menunjukkan bahwa tangisan sang pujangga ini berlarut-larut dan terus menerus.

Tema *al-Ghazl* (Romans atau Percintaan) Umru al-Qais

Syi'r al-ghazl (rayuan) adalah tema puisi yang membicarakan seorang wanita yang dicintai, baik mengenai wajahnya, matanya, tubuhnya, maupun lehernya, dan sebagainya yang berkaitan dengan seseorang yang dicintainya. Misalnya bait puisi Umru al-Qais berikut ini :

إذا قامتنا تضرع المسك منهما * نسيم
الصبا جاءت بريا القرنفل

Apabila mereka berdua bergerak, tersebar semerbak wangi dari keduanya (bagaikan) angin timur yang lembut sepoi-sepoi, datang membawa aroma wangi buah qaranful

Pada bait puisi ini, Umru al-Qais mencoba menebarkan rayuannya kepada dua wanita (Ummu al-Huwairits dan Ummu Rabab) yang pernah berlabuh mengisi hatinya, ia lukiskan sebagai wanita yang semerbak wanginya.

مهفهفة بيضاء غير مفاضة * ترائبها
مصقولة كالسجنجل
وجيد كجيد الرثم ليس بفاحش * إذا هي
نصته ولا معطل

و فرع يفشي المتن أسود فاحم * أثيث
كفنو النخلة المتعكل

Wanita itu langsing, perutnya ramping dan dadanya putih bagaikan kaca cermin. Lehernya jenjang seperti lehernya kijang, jika dipanjangkan tidak terdapat cacat sedikitpun karena lehernya dipenuhi dengan kalung permata. Rambutnya yang panjang lagi hitam pinang, Bila terurai di bahunya bagaikan mayang kurma

Pada bait puisi selanjutnya, Umru al-Qais menggambarkan postur tubuh Unaizah, sebagai seorang gadis yang langsing badannya, tidak gemuk, warna kulitnya putih bersih, sampai-sampai tulang dadanya terlihat mengkilat laksana kaca cermin.

Dalam bait puisi ini sebenarnya Umru al-Qais ingin menyampaikan bahwasanya Unaizah adalah seorang gadis yang berbadan ideal, langsing, dengan pinggul yang ramping tetapi tidak kerempeng melainkan padat berisi.

Al-Waşf (Deskripsi atau Gambaran) Umru al-Qais
Syi'r al-waşf adalah puisi

yang dibuat dengan tujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan sesuatu, seperti keindahan alam, pemandangan, kehancuran, peperangan, dan lain-lainnya dalam bentuk deskriptif.

Terkait dengan *syi'r al-waşf* ini, dalam *Diwān Umru al-Qais* terdapat puisi yang bertema seperti ini, misalnya bait puisi berikut ini:

* قفا نيك من ذكرى حبيب ومزل
بسقط اللوى بين الدخول فحومل
فتوضح والمقراة لم يعف رسمها * لما
نسحتها من جنوب وشمال
رخاء تسح الريح في جيناكما * كساها
الصبا سحق الملاء المذيل

Berhentilah kalian berdua... (Mari) kita menangis (untuk) mengingat kekasih dan (penghuni) rumahnya di Siqth al-Liwa (yang terletak) di antara al-Dakhul dan Khaumal dan Tudhih dan Miqrah. Jejak-jejak rumah itu musnah karena hembusan angin dari (arah) selatan dan utara, angin berhembus dari segala penjuru arah dengan lembut (sepoi-sepoi) bagaikan angin timur yang menyelimutinya dengan kain yang longgar yang usang
Pada bait puisi ini, Umru

al-Qais sebagai seorang penyair mencoba mendeskripsikan letak rumah kekasihnya. Kekasih Umru al-Qais yang bernama Unaizah mempunyai rumah yang terdapat di *Siqth al-Liwa* yang terletak di antara empat tempat, yaitu *al-Dakhul*, *Khaumal*, *Tudhih*, dan *Miqrah*. Umru al-Qais mencoba mendeskripsikan lagi keadaan atau suasana alam di sekitar rumah Unaizah. Di situ Umru al-Qais mendeskripsikan betapa sejuk dan segarannya lingkungan rumah Unaizah, dimana angin berhembus sepoi-sepoi dari segala penjuru yang mengepung puing-puing rumah itu. Hal ini menggambarkan betapa indahnya pemandangan yang terdapat di sekitar rumah sang kekasih ini.

Al-Hikmah

Yaitu tema puisi yang bertujuan untuk menasihati atau mengarahkan kepada orang lain untuk melakukan perbuatan yang baik atau menjauhi perbuatan yang buruk. Tema *al-hikmah* dalam kumpulan puisi (qasidah) biasanya terletak di awal atau di akhir qasidah. Misalnya bait

puisi Umru al-Qais berikut ini:

وقوفا بما صحبي علي مطيهم * يقولون لا
تملك أسي وتحمل
فدع عنك شيئا قد مضى لسبيله* ولكن
علي ما غالك اليوم أقبل

Sahabat-sahabatku (mari) berhenti (sejenak) di depan puing-puing rumah di atas unta-unta mereka. Mereka mengatakan: Jangan engkau mati karena sedih! Bersabarlah (dan hadapilah dengan tabah)! Tinggalkanlah permasalahan yang telah berlalu (dan) hadapilah apa yang telah membelengguimu hari ini.

Ketika Umru al-Qais la-rut dalam kesedihan yang mendalam sembari mencururkan deraian air mata di depan puing-puing rumah sang kekasihnya karena sang pujangga ini teringat akan sosok sang kekasih yang sangat dicintai telah pergi entah ke mana rimbanya, maka para sahabat Umru al-Qais yang selalu setia menemaninya memberinya nasihat agar ia selalu bersabar dan tabah menghadapi apa yang telah menimpanya, supaya tidak jatuh sakit karena terus menerus meratapi kesedihan yang menda-

lam karena berpisah dengan kekasih yang telah berpindah rumah bersama keluarganya.

Keselarasan Matra dengan Tema Puisi Arab dalam *Dīwān Umru al-Qais*

Pemilihan matra (*wazn*) dalam rangka untuk meningkatkan nilai sastra suatu karya puisi merupakan proses yang penting dalam menggubah karya ini. Pemilihan matra (*wazn*) ini erat kaitannya dengan tema atau kandungan yang terdapat dalam karya puisi Arab. Untuk menambah dan mempertajam pesan yang akan disampaikan kepada pendengar atau pembaca perlu adanya iringan matra atau *wazn* yang sesuai dengan tema atau kandungan puisi tersebut.

Dengan timbangan *wazn* atau matra, maka akan tercipta harmonisasi antara matra dengan kandungan atau tema puisi tersebut. Dengan demikian maka karya sastra puisi ini akan dengan mudah dapat memengaruhi dan masuk dalam jiwa pendengar atau pembaca sastra puisi.

Tema yang digunakan oleh Umru al-Qais dalam *Dī-*

wān Umru al-Qais adalah *al-risā'* (elegi atau kesedihan), *al-ghazl* (romans atau percintaan), *al-waṣf* (deskripsi atau penggambaran) dan *al-ḥikmah* (nasihat).

Tema-tema itu menggunakan matra *baḥr ṭawīl*. Sedangkan karakter *baḥr* ini sendiri sangat tepat dan cocok untuk mengungkapkan tema-tema tersebut di atas mengingat *baḥr* ini identik dengan tema-tema yang serius

Kesimpulan

Bahwa *Dīwān Umru al-Qais* terdiri atas tiga qasidah; *qasidah pertama* memuat puisi sebanyak 91 bait, *qasidah kedua* memuat puisi sebanyak 59 bait, dan *qasidah ketiga* memuat puisi sebanyak 71 bait, dengan demikian maka total dari ketiga qasidah tersebut adalah 221 bait puisi. Setelah penulis menganalisis ketiga qasidah tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa: Masing-masing qasidah yang terdapat di dalam *Dīwān Umru al-Qais* tersebut menggunakan matra *baḥr ṭawīl* dengan pola irama :

فَعُولُنْ مَفَاعِيلُنْ مَفَاعِيلُنْ مَفَاعِيلُنْ • فَعُولُنْ

مفاعيلن فعولن مفاعيلن

Tema-tema yang terdapat di dalam ketiga qasidah Umru al-Qais yang terdapat dalam *Dīwān Umru al-Qais* adalah *risā'* (*elegi* atau kesedihan), *ghazl* (romans atau percintaan), *waṣf* (*deskripsi* atau penggambaran), dan *al-ḥikmah* (nasihat). Keselarasan matra (irama) dengan tema Umru al-Qais dalam *Dīwān Umru al-Qais* adalah sangat tepat dan cocok mengingat karakter dari pada matra *baḥr* ini adalah identik dengan tema-tema yang serius.

Saran

Penelitian tentang puisi Arab (*syi'r*) di Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, sejauh pengamatan penulis hanya sebatas memaparkan sisi puisi Arab dari aspek matra (*wazn*), rima (*qāfiyah*), *zihaf* maupun *'illat* saja. Untuk itu, mudah-mudahan penelitian tentang *Keselarasan Matra (Wazn) dengan Tema yang Terkandung dalam Puisi Arab Klasik (Studi Analisis Terhadap Puisi-Puisi Umru al-Qais dalam Dīwān Umru al-Qais)* dapat dijadikan sebagai tonggak awal dalam penelitian pu-

isi-puisi Arab yang semakin mendalam dan komprehensif yang terkait dengan aspek-aspek batin (*intrinsik*) daripada puisi itu sendiri.

Catatan Akhir:

1. Mas'an Hamid, *Ilmu Arudl dan Qawafi*, Surabaya, Al-Ikhlâs, 1995, Cet. Ke-1, h. 46-54.
2. Ahmad Hasan al-Zayyat, *Tārīkh al-Adab al-Arabiy*, Beirut, Dar al-Ma'rifah, 2001, Cet. Ke-7, h.107-369.
3. Nama asli al-Muhalhil adalah Addy ibn Rabi'ah dari suku Taghlib, saudara Kulaib. Ia adalah penyair terkenal dengan julukan *Zir al-Nisa* karena kegemarannya memuji wanita dalam karya-karya *syi'mya*. Lihat Jurji Zaidan, *Tārīkh Adab al-Lughah al-Arabiyyah*, Jilid 1, Beirut, Dar Maktabah al-Hayah, 1983, h.120. Konon al-Muhalhil adalah penyair pertama yang mengucapkan *syi'r* yang sudah berwazn *baḥar rajaz* pada masa pertengahan abad kedua sebelum Hijriyah (antara 491-531 M). Lihat Mas'an Hamid, *Ilmu Arudl dan Qawafi*, *op. cit.*, h.16.
4. Ahmad al-Iskandari dan Mustafa Inani, *Al-Wasīf fi al-Adab al-Arabiy wa Tārīkhīh*, Cairo, Matba'ah al-Ma'arif, 1927, h. 61.
5. *Dzu al-Quruh* adalah *alam la-qab* (julukan) Umru al-Qais yang memiliki penyakit kulit (*lepra*) menjelang akhir hayatnya. Lihat Muhammad Ridla Murawah, *Umru al-Qais; al-Malik al-*

- Dillil*, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990, h. 17.
6. Mufid Qumaihah, *al-Mu'allaqāt al-Asyr*, Beirut, Dar al-Ulum al-Arabiyyah, h. 58.
 7. Muhammad Ridla Murawwah, *op. cit.*, h. 23.
 8. Mustafa Sadiq al-Rafi'i, *Tārīkh Adab al-Arab*, Beirut, Dar al-Kitab al-Arabiyyah, 1974, Jilid 3, h. 192.
 9. Syauqi Dhāif, *al-Aṣr al-Jāhili*, Cairo, Dar al-Ma'rifah, 1960, h. 243.
 10. Ahmad Hassan al-Zayyat, *op. cit.*, h. 38.
 11. Abdul Aziz ibn Muhammad al-Faisal, *al-Adab al-Arabiyy wa Tārīkhuh fi Aṣr al-Jāhili wa Aṣr Ṣadr al-Islam wa al-Aṣr al-Umawi*, Riyad, Jami'ah al-Imam Muhammad ibn Sa'ud al-Islamiyyah, h. 105.
 12. Ahmad al-Syankiti, *Syarḥ al-Mu'allaqāt al-Asyr wa Akhbār Syu'arā'uhā*, Beirut, Dar al-Andalusi, 1983, h. 16.
 13. Muhammad Ali Sultani, *al-Tadzkirah fi al-Ma'ājim al-Arabiyyah*, Suriah, Dar al-Ashama, 2001, Cet. Ke-1, h. 5-6.
 14. Louis Ma'luf, *al-Munjjid fi al-Lughah wa al-A'lām*, Beirut, Dar al-Masyriq, 1986, Cet. Ke-29, h. 391.
 15. Ahmad al-Iskandari dan Mustafa Inani, *Al-Wasiṭ fi al-Adab al-Arabiyy wa Tārīkhuh*, Cairo, Matba'ah al-Ma'arif, 1927, h. 42.
 16. Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*, Bandung, Angkasa, 1993, Cet. Ke-10, h. 10.
 17. Abdul Hadi al-Fadhli, *Fi Ilm al-Arūd*, tt, Nada al-Tha'if al-Adabi, 1399 H, Cet. Ke-1, h. 25.
 18. Muhammad al-Damanhuri, *al-Mukhtaṣar al-Syāfi alā Matn al-Kāfi*, Mesir, Matba'ah Mustafa al-Bab al-Halabi, 1936, h. 3. Lihat Chatibul Umam, *al-Muyassar fi Ilm al-Arūd*, Jakarta, Hikmah Syahid Indah, 1992, h. 4.
 19. Ahmad al-Hasyimi, *Mizān al-Dzahab fi Ṣinā'ah Syi'r al-Arab*, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990, h. 6-7.
 20. Rincian 16 *baḥr* tersebut adalah 15 *baḥr* merupakan hasil kreasi dari mam al-Khalil ibn Ahmad al-Farahidi (100-170 H), beliau adalah peletak pertama dasar-dasar teori ilmu arud. Sedangkan 1 *baḥr* lainnya (*mutādarik*) merupakan penemuan dari salah seorang murid al-Khalil yang bernama imam al-Akhfasy al-Ausath (135-211 H). Amin Ali al-Sayyid, *Fi Ilmai al-Arūd wa al-Qāfiyah*, Cairo, Dar al-Ma'rifah, 1982, h. 17.
 21. Abdul Aziz ibn Muhammad al-Faisal, *op. cit.*, h. 68.

Daftar Pustaka

- al-Damanhuri, Muhammad, *al-Mukhtaṣar al-Syāfi alā Matn al-Kāfi*, Mesir, Matba'ah Mustafa al-Bab al-Halabi, 1936.
- al-Fadhli, Abdul Hadi, *Fi Ilm al-Arūd*, tt, Nada al-Tha'if al-Adabi, 1399 H, Cet. Ke-1.
- al-Faisal, Abdul Aziz ibn Muhammad, *al-Adab al-Arabiyy wa Tārīkhuh fi Aṣr al-Jāhili wa Aṣr Ṣadr al-Islam wa al-Aṣr al-Umawi*, Riyad, Jami'ah al-

- Imam Muhammad ibn Sa'ud al-Islamiyyah.
- al-Hasyimi, Ahmad, *Mizān al-Dzahab fi Šinā'ah Syi'r al-Arab*, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990.
- al-Iskandari, Ahmad dan Musta-fa Inani, *Al-Wasīf fi al-Adab al-Arabiy wa Tārikhīh*, Cairo, Matba'ah al-Ma'arif, 1927.
- al-Rafi'i, Mustafa Sadiq, *Tārikh Adab al-Arab*, Beirut, Dar al-Kitab al-Arabiy, 1974, Jilid 3.
- al-Sayyid, Amin Ali, *Fi Ilmai al-Arūd wa al-Qāfiyah*, Cairo, Dar al-Ma'rifah, 1982.
- al-Syankiti, Ahmad, *Syarh al-Mu'allaqāt al-Asyr wa Akhbār Syu'arā'uhā*, Beirut, Dar al-Andalusi, 1983.
- al-Zayyat, Ahmad Hasan, *Tārikh al-Adab al-Arabiy*, Beirut, Dar al-Ma'rifah, 2001, Cet. Ke-7.
- Dhaif, Syauqi, *al-Asr al-Jāhili*, Cairo, Dar al-Ma'rifah, 1960.
- Hamid, Mas'an, *Ilmu Arudl dan Qawafi*, Surabaya, Al-Ikhlās, 1995, Cet. Ke-1.
- Ma'luf, Louis, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lām*, Beirut, Dar al-Masyriq, 1986, Cet. Ke-29.
- Murawwah, Muhammad Ridla, *Umrū al-Qais; al-Malik al-Dillil*, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990.
- Qumaihah, Mufid, *al-Mu'allaqāt al-Asyr*, Beirut, Dar al-Ulum al-Arabiyyah.
- Sultani, Muhammad Ali, *al-Tadzki-rah fi al-Ma'ājim al-Arabiyah*, Suriah, Dar al-Ashama, 2001, Cet. Ke-1.
- Tarigan, Henry Guntur, *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*, Bandung, Angkasa, 1993, Cet. Ke-10.
- Umam, Chatibul, *al-Mu-yassar fi Ilm al-Arūd*, Jakarta, Hikmah Syahid Indah, 1992.
- Zaidan, Jurji, *Tārikh Adab al-Lughah al-Arabiyyah*, Beirut, Dar Maktabah al-Hayah, 1983.